

PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN JEPANG

Dedi Presli Halawa¹ Magdalena Susanti Telaumbanua², Derman Buulolo³,

^{1,2,3}Mahasiswa Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen
Medan, Indonesia

(dedi.halawa22@student.uhn.ac.id¹, [magdalena.susanti@student.uhn.ac.id](mailto:magdalenasusanti@student.uhn.ac.id)²,
derman.buulolo@student.uhn.ac.id³)

Abstrak

Sistem pendidikan antara Indonesia dan Jepang berbeda. Sistem pendidikan di Indonesia dan di Jepang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena menduduki peringkat 72 dari 77 negara. Di Indonesia telah lahir banyak ahli ilmu pendidikan yang mampu membawa sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Salah satu cara untuk membawa sistem pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik adalah dengan membandingkannya dengan negara dengan sistem pendidikan yang baik seperti Jepang. Di Jepang, mulai usia 0-4 tahun, anak-anak lebih ditanamkan nilai moral, sopan santun, dan disiplin. Ketika anak-anak di Jepang sudah memasuki kelas 4 SD, maka anak-anak tersebut mengikuti ujian yang tidak terlalu memberatkan siswa di sekolah. Indonesia bisa belajar banyak dengan sistem pendidikan di Jepang.

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan; Sistem Pendidikan Jepang; Sistem Pendidikan Indonesia.*

Abstract

The education system between Indonesia and Japan is different. The education system in Indonesia and in Japan has its own advantages and disadvantages. Currently, the education system in Indonesia needs more attention because it is ranked 72 out of 77 countries. In Indonesia, many educational experts have been born who are able to bring the education system in Indonesia to a better direction. One way to bring Indonesia's education system to a better direction is to compare it with a country with a good education system like Japan. In Japan, from the age of 0-4 years, children are more instilled with moral values, manners and discipline. When children in Japan have entered the 4th grade of elementary school, these children take exams that are not too burdensome for students at school. Indonesia can learn a lot with the education system in Japan.

Keywords: *Education system; Japanese Education System; Indonesian Education System.*

A. Pendahuluan

Istilah Pendidikan seringkali diartikan dan dimakna secara beragam, bergantung

pada sudut pandang masing-masing orang dan teori yang dipegangnya (Harefa, 2020). Terjadinya perbedaan penafsiran

pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang wajar, bahkan dapat semakin memperkaya wawasan berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (Harefa, D., Telaumbanua, 2020).

Terdapat tiga pokok pikiran utama yang terkandung di dalam definisi tersebut diatas, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, 2022).

Jepang memiliki sistem pendidikan yang baik di dunia, dikarenakan Jepang sudah memiliki banyak fasilitas yang mendukung dan juga SDM yang mumpuni. Negara Jepang dijadikan patokan oleh negara berkembang sebagai kiblat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Johan 2018). Saat ini Indonesia merupakan negara negara yang memiliki

kualitas pendidikan yang kurang baik, menurut PISA Negara berkembang yaitu negara Indonesia saat ini berada pada daftar ke 72 dari daftar 77 negara, ini dikarenakan kompetensi guru dan sistem pendidikan yang masih rendah di Indonesia (Sulfemi 2019).

Sistem pendidikan di Indonesia harus banyak belajar dari negara Jepang. Negara Jepang dari dulu hingga saat ini unggul dari segi teknologi dan juga dari segi pendidikannya, hal ini dikarenakan negara Jepang merupakan negara maju yang memiliki kualitas yang unggul (Johan 2018). Di Negara Jepang juga yang diajarkan di sekolah itu bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang norma-norma yang berlaku, seperti sopan santun, kejujuran, empati dan simpati (Connie Chairunnisa, Istayatiningtias et al. 2019). Di Jepang anak-anak sekolah dasar tidak akan mendapatkan ujian hingga sampai di kelas empat (Soetantyo 2013).

Di negara Jepang ujian yang akan dilaksanakan sebelum anak mencapai kelas 4 Sekolah Dasar adalah ujian-ujian yang tidak berat, ujian yang sederhana yang tidak terlalu membebani anak-anak (Zarman 2017). Untuk usia dari 0-4 tahun pertama anak-anak di Jepang lebih diajarkan berkaitan dengan tata krama, sopan santun, membangun kepribadian yang baik dan mrngikuti nilai serta norma yang ada (Johan 2018). Di Negara Jepang kepribadian yang baik, disiplin, taat dengan peraturan tidak kalah penting

dengan kepintaran yang di ajarkan di dalam kelas (Zarman 2017).

Di negara Indonesia masih banyaknya orangtua dan guru menuntu peserta didik dari segi akademis saja dan terkadang mengenyampingkan proses yang seharusnya juga dicapai dengan jalan yang baik. Di Indonesia lebih baik nilai tinggi dari pada kejujuran, contohnya banyak sekali guru yang membantu peserta didik untuk lulus Ujian Sekolah (US) dengan cara membagikan kunci jawaban atau memberikan tambahan nilai agar akreditasi dari sekolah tidak turun, hal inilah yang membuat kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun (Zarman 2017).

Sejatinya yang harus dikembangkan dari diri seorang peserta didik itu tidak hanya ranah kognitifnya saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik (Asriati 2012). Pendidikan di Indonesia diyakini masih sangat konservatif, kurang terbaharui, dan masih jauh dari kata inovatif. Sangat penting adanya penigkatan yang signifikan bagi negara Indonesia dari segi sistem pendidikan baik dari kurikulum, kompetensi guru dan juga fasilitas yang merata yang ada di Indonesia (Connie Chairunnisa, Istayatiningtias et al. 2019).

Jepang bisa menjadi negara percontohan di bidang pendidikan, dikarenakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak salah belajar lebih banyak dengan negara Jepang bagaimana untuk menjadi lebih baik lagi dari sistem pendidikan yang ada (Sahban and SE 2018). Ada beberapa

hal dari pola pendidikan di Jepang yang bisa dijadikan pedoman baru di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Intinya agar negara Indonesia jauh lebih baik lagi kedepannya (Soetantyo 2013)

B. Metode Penelitian

Artikel ini membahas berkaitan dengan Perbandingan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Jepang, jenis metode yang digunakan adalah *literatur research* dengan cara mengumpulkan teori-teori yang relevan, yang sama atau linear dengan topik yang dibahas.

Analisis jurnal hasil literature review ini menggunakan metode **critical appraisal**. Critical appraisal adalah proses analisis jurnal yang digunakan menjadi dasar teori terkait perbedaan, persamaan dan kekurangan.

Metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review* Dalam penggunaan penelitian di ilmu matematika mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu

ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem Pendidikan di Jepang

Pendidikan di Jepang ada yang formal yaitu pendidikan di Sekolah, selanjutnya ada juga pendidikan yang berbasis moral yaitu merupakan sistem pendidikan yang bangun dari rumah dan yang ketiga sekaligus yang terakhir adalah pendidikan yang muncul dari masyarakat itu sendiri yang biasanya juga disebut pendidikan seumur hidup/*long life learner* (Sahban and SE 2018). Di Jepang wajib belajar mulai dari usia 6 tahun hingga usia 15 tahun. Setiap keluarga yang memiliki anak pada rentang usia 6-15 tahun akan diberikan pemberitahuan untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah (Fittryati 2020).

Di Jepang juga ada sekolah negeri yang biasanya disebut *koritsu gakko*. Sekolah negeri itu dikepalai atau diselenggarakan oleh pemerintah kota atau yang disebut prefektur. Tetapi ada beberapa juga sekolah yang dikelola oleh prefektur dan pemerintah pusat. Untuk sekolah swasta disebut juga dengan *shiritsu gakko* yang diselenggarakan oleh badan hukum (Novi Handayani 2017).

Di sekolah negeri biasanya siswa mulai masuk mulai dari hari senin hingga hari jumat, sedangkan sekolah swasta hingga hari sabtu. Di sekolah Jepang biasanya membagi setahun ajaran menjadi tiga

caturwulan dan dibagi atas tiga musim, yaitu musim gugur/ *fall*, musim salju/ *snow* serta musim panas/ *summer* yang waktunya cenderung lama dan panjang. Di Jepang juga ada Taman Kanak-kanak yang biasanya disebut dengan *youchien*, ada juga sekolah *hoikuen*. Perbedaan antara *youchien* dengan *hoikuen* adalah apabila *youchien* jam sekolahnya mulai pukul 08.50-13.30, sedangkan *youchien* mulai dari 07.00-19.00 waktunya lebih lama dan lebih panjang, *youchien* diperuntukkan untuk anak-anak yang orangtuanya bekerja. Untuk anak-anak yang ingin dimasukkan ke *youchien* harus ada surat keterangan bahwa kedua orangtua bekerja (Muzaki 2020).

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan yang ada di negara Indonesia saat ini yaitu sistem pendidikan nasional. Sistem ini adalah memberikan siswa pengetahuan yang bersifat akademis, mengasah keterampilan kognitif, serta membina sikap positif kepada peserta didik sejak kecil (Asriati 2012). Sistem pendidikan Indonesia juga berorientasi pada nilai, sejak sekolah dasar peserta didik diberi pengajaran tentang kejujuran, kedisiplinan dan rasa tanggung rasa. Di negara Indonesia juga menganut sistem pendidikan terbuka, disini maksudnya adalah siswa diminta untuk saling berkompetensi, mengembangkan kreatifitas yang dimiliki seluas-luasnya serta melakukan sesuatu yang lebih inovatif (Zarman 2017).

Sistem pendidikan di Indonesia

beragam, beragam disini maksudnya adalah peserta didik merupakan siswa yang berasal dari *background* suku, bahasa, *culture* dan keyakinan (Baidhawiy 2005). Di Negara Indonesia juga ada pendidikan formal dan non formal. Sistem pendidikan di Indonesia juga disesuaikan dengan perubahan zaman, pendidikan di Indonesia sebaiknya mengikuti perubahan era dan perubahan yang lebih inovatif dari waktu ke waktu oleh karena itu kurikulum di Indonesia sering berubah-ubah dikarenakan zaman yang berubah, seperti saat ini Indonesia sudah menggunakan K13 (Sudarsana 2016).

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari jenjang yang paling awal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, pendidikan PAUD ini diperuntukkan untuk anak-anak mulai dari usia 0-6 tahun, pendidikan PAUD diperuntukkan untuk anak-anak lebih mengembangkan, menumbuhkan baik dari segi jasmani dan rohani anak. Selanjutnya setelah PAUD akan dilanjutkan dengan pendidikan dasar ini jenjangnya dari kelas satu hingga kelas enam, sehingga total waktunya adalah enam tahun dan dilanjutkan dengan tiga tahun pada sekolah menengah pertama. Selanjutnya dilanjutkan dengan sekolah pendidikan menengah ini dikenal atau disebut SMA selama 3 tahun waktu yang ditempuh. Pendidikan tinggi ini lebih luas, karena didalamnya ada D3, S1, S2, S3, dan spesialis (Suryaningrum, Ingrianti et al. 2016).

Perbandingan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Jepang

Berikut ini akan dijelaskan perbandingan antar sistem pendidikan yang ada di Indonesia dengan sistem pendidikan yang ada di Jepang (Kurniawan 2017):

Jam Sekolah

Jam sekolah di Jepang di mulai dari pukul 8.00-15.00, sedangkan di Indonesia mulai dari pukul 07.15- 15.15, di Indonesia lebih lama satu jam. Di Jepang, apabila siswa datang terlambat maka akan dimintakan surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi, di Indonesia siswa diberi hukuman seperti berdiri di tiang bendera, menyabut rumput, dan lain-lain.

Etika dan Kedisiplinan

Murid atau siswa di Jepang baru mengikuti ujian mata pelajaran ketika sudah berada di *grade* empat atau setara dengan anak yang berumur 10 tahun, dikarenakan pada usia tiga tahun awal anak-anak diberikan pemahaman yang penting berkaitan dengan tataa cara berperilaku sehari-hari serta nilai sopan santun. Di Indonesia kedisiplinan masih harus ditingkatkan lagi begitu juga etika yang mengalami kemerosotan, bahkan di Indonesia sangat sulit bagi anak untuk mengantri ketika berbelanja.

Bidang Studi Pelajaran yang ada di Sekolah

Bidang studi yang dipelajari di sekolah yang ada di Jepang lebih sedikit dibanding dengan mata pelajaran yang ada di Indonesia, sehingga siswa bisa lebih fokus

ke mata pelajaran yang ia senangi. Di Indonesia siswa diharapkan bisa menguasai banyak mata pelajaran, hal itu membuat siswa merasa tertekan dan merasa jenuh di Sekolah.

Pola Pikir Siswa

Murid di Jepang lebih banyak diajarkan bagaimana memecahkan suatu masalah/*problem solving*, berpikir lebih kritis dalam proses pembelajaran. Di Indonesia anak-anak lebih sering diajak untuk menghafal oleh guru yang ada di sekolah.

Transportasi

Murid di Jepang lebih disarankan untuk berjalan kaki ke sekolah, menggunakan sepeda atau menggunakan sarana transportasi umum. Di Indonesia banyak siswa ke sekolah membawa motor dan mobil. Di Jepang anak-anak berjalan kaki atau mengendarai sepeda agar lebih sehat dan bersemangat pergi ke sekolah.

Perlengkapan Sekolah

Di sekolah anak-anak Jepang apabila memasuki kelas menggunakan sepatu khusus di sekolah agar kotoran tidak masuk ke dalam lantai sekolah, siswa juga menggunakan tas yang diberikan dari pihak sekolah (Surur, M., 2020). Di Indonesia anak-anak menggunakan barang-barang mewah untuk pergi ke sekolah dan itu memperlihatkan kelas anak-anak mana yang kaya dan kurang.

Menu Makan Siang

Siswa di Jepang setiap makan siang selalu memakan makanan yang sama dan juga minum-minuman yang sama bersama dengan gurunya di dalam kelas. Di

Indonesia siswa makan-makanan yang disukainya sesuai dengan selernya, di Indonesia anak-anak bisa dengan bebas apakah ingin membawa makanan dari rumah atau jajanan sekolah.

Kebersihan Sekolah

Di Jepang siswa setiap pulang sekolah jam 3 sore anak-anak bergotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekolah yang disebut dengan O-Soji, tidak ada petugas sekolah yang bertugas untuk membersihkan lingkungan sekolah. Di Indonesia anak-anak membersihkan sekolah di pagi hari sebelum masuk ke kelas.

Seragam Sekolah

Siswi di Jepang menggunakan pakaian seperti baju pelaut dan laki-lakinya menggunakan seragam seperti militer, bajunya tebal dan lengan panjang. Di Indonesia memiliki baju seragam yang berbeda-beda seperti merah putih, batik, dan pramuka.

Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Jepang

Kelebihan sistem pendidikan di Jepang terkenal dengan orang yang pekerja keras, disiplin dan antre. Semua karakter baik itu terbentuk dari sistem pendidikannya di sekolah.

Berikut 8 keunggulan pendidikan Jepang yang bisa diterapkan di Indonesia yaitu:

1. Pendidikan tentang etika dan moral lebih diutamakan di Jepang daripada ilmu pengetahuan. Sebenarnya kunci utama kesuksesan seseorang terlihat dari

faktor etikanya yang baik, maka nanti akan mengikuti penerapan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) secara baik pula.

2. Kampus dan sekolah memulai tahun ajaran baru pada musim semi, saat mekarnya bunga sakura. Hal ini yang membuat siswa dan mahasiswa senang mengikuti pembelajaran. Memang harus ditanam rasa suka dan senang pada saat belajar agar tidak jenuh dalam menerima pelajaran.
3. Tidak ada Office Boy, siswa sendiri yang mengerjakan kebersihan kelas dan sekolah. Hal ini untuk melatih siswa dalam bekerja sama, bertanggung jawab dan menjadi pekerja keras.
4. Tingkat kehadiran siswa di sekolah Jepang adalah 99%, jadi mahasiswa yang tidak hadir hanya 1%. Berbeda dengan di Indonesia, masih banyak budaya TA (Titip Absen) hanya alasan yang tidak baik, misal terlambat karena bangun kesiangan, menonton konser dan lainnya.
5. Pendidikan tentang seni sangat diterapkan pada siswa Jepang, agar mereka mencintai budaya tradisional negara sendiri. Hal ini patut dicontoh oleh Indonesia agar generasinya tidak mudah mengikuti arus globalisasi dan *life style western* (gaya hidup barat).
6. Sangat jarang siswa yang tidak naik kelas. Hal tersebut dikarenakan siswa sangat antusias melakukan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, workshop saat liburan dan les private. Berbeda

dengan siswa Indonesia yang lebih banyak memilih liburan ke tempat hiburan daripada mengembangkan diri.

7. Menciptakan kenyamanan dan kedekatan antara siswa dengan guru melalui makan bersama di kelas saat jam istirahat. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menghilangkan sekat antara siswa dan guru, maka seperti orang tua dan anak bahkan sahabat.
8. Tidak terdapat kesenjangan sosial antara siswa kaya dan siswa miskin.

Sistem pendidikan di Jepang juga tak bisa disebut sempurna karena tentu memiliki beberapa kelemahan dan permasalahan di dalamnya antara lain:

1. Kurangnya persaingan antar penyedia edukasi

Siswa tentu memiliki karakter yang berbeda, karena itulah, secara teori, edukasi pun harus beragam dan kompetitif. Sayangnya, tak ada hal semacam itu di Jepang. Keragaman buku cetak dan material lainnya terbatas, belum lagi, pengembangan material dan metode edukasi baru Jepang yang jauh dari yang diharapkan.

2. Perang ujian masuk

Kini, masalah utama yang dihadapi para siswa SMP Jepang adalah kecemasan yang berhubungan dengan ujian masuk SMA. Kebanyakan dari mereka pergi menuju tempat les, bahkan, beberapa dari mereka belajar di beberapa tempat les sekaligus. Tak hanya itu, anak-anak yang lebih muda pun terpengaruh dengan ujian masuk tersebut. Sedikit abnormal kan jika seorang

siswa SD baru sampai di rumah pada pukul 10 malam setelah mengikuti les? Sebuah survei juga menunjukkan bahwa 27% dari siswa SD dan 64% siswa SMP Jepang merasa kelelahan akibat keseharian mereka. Ya, perang ujian masuk ini mencegah anak-anak tumbuh dengan "baik," membuat masa depan mereka bisa "suram."

3. Risiko Pengaturan Edukasi nasional

Karena badan pemerintah yang memutuskan konten edukasi, jika badan tersebut berbuat salah, seluruh sekolah akan kena getahnya. Risiko ini dapat dihindari jika kebijakan untuk membuat konten edukasi dapat ditransfer ke pemerintah lokal atau sekolah swasta dan sebuah sistem edukasi baru dapat dicoba secara lokal lalu disebarakan sebelum Kementerian Pendidikan membuat keputusan nasional.

4. Sistem pendidikan Jepang menolak adanya perbedaan

Siswa yang memiliki hasil lebih baik dalam bidang akademis biasanya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan lebih cepat di AS, karena absennya kurikulum nasional membuatnya memungkinkan. Jepang memiliki sistem edukasi yang diatur oleh kurikulum nasional dan jika seorang siswa diizinkan untuk naik ke tingkat lebih tinggi dengan durasi lebih cepat, dapat dianggap sebagai diskriminasi.

5. Kontradiksi system pendidikan

Kementerian Pendidikan Jepang memutuskan konteks edukasi. Artinya,

segala sistem edukasi yang tak disetujui oleh kementerian, tak berguna. Dalam sistem pendidikan Jepang kini, hanya melakukan apa yang disetujui kementerian dan menghindari sistem lain adalah cara terbaik untuk memasuki universitas terkenal. Aktivitas relawan dan komunitas, home education, dan berbagai cara ajar lain tak berguna. Inilah kontradiksi terbesar dalam sistem pendidikan Jepang. Di AS, definisi edukasi lebih luas karena pemerintah pusat tak menentukan konten edukasi. Pengalaman di dunia nyata seperti part-time dan aktivitas sosial masuk ke dalam ranah edukasi di AS. Siswa SMA di Amerika diperbolehkan mengambil pekerjaan part-time, sementara siswa SMA di Jepang banyak yang tak diizinkan mengambilnya. Hasilnya, definisi edukasi pun berbeda.

6. Sistem edukasi mengganggu kebebasan edukasi dan berpikir

Deskripsi dan interpretasi dalam buku sejarah Jepang masih menjadi perdebatan. Hal ini termasuk argument terkait kependudukan militer Jepang di negara-negara Asia yang tertulis sebagai bakti sosial pada negara lain, bukan invasi militer sebagaimana kenyataannya. Namun, hingga kini tak tafsir sejarah yang meluruskan hal tersebut.

Kini, ada sekitar 1.200 juta warga Jepang yang harus hidup dalam pandangan sejarah yang sama akibat hal tersebut.

Saat ini, sekolah-sekolah Jepang = mengajarkan pandangan sejarah terpadu. Namun, sistem ini dapat mengganggu

kebebasan pendidikan dan kepercayaan baik bagi sayap kanan maupun kiri. Pendidikan Jepang juga harus didemokratisasikan dalam hal ini.

7. Sistem Jepang tidak mengembangkan inkonvensionalitas atau kreativitas

Baru-baru ini, negara-negara Asia mulai mengejar Jepang. Karena produk Asia yang lebih murah sering kali lebih disukai daripada produk Jepang yang mahal meski kualitasnya sama, industri Jepang harus semakin bergantung pada kreativitas dan bersikap tidak konvensional.

8. Diskriminasi sosial baru di bidang pendidikan

Tidak ada yang bisa menyangkal fakta bahwa diplomatisme Jepang menghasilkan diskriminasi sosial baru di sekolah. Tidak ada gunanya mencoba menyelesaikan masalah bullying dan penolakan sekolah kecuali beberapa langkah diambil untuk membongkar struktur diplomatisme.

Kelebihan sistem pendidikan di Indonesia terkenal dengan orang yang pekerja keras, disiplin dan antre. Semua karakter baik itu terbentuk dari sistem pendidikannya di sekolah.

1. Biaya Pendidikan terjangkau

Peserta didik di negeri ini tak perlu menghabiskan banyak biaya untuk pembayaran fasilitas pendidikan. Negara sudah menanggung biaya tersebut.

Menurut Menteri Keuangan, **Sri Mulyani Indrawati**, dana Anggaran Pendapatan Belanja dan Negara (APBN) yang dialokasikan untuk pendidikan ialah sebanyak **20 persen**. Jumlah tersebut

menjadi bentuk upaya pemerintah dalam mewujudkan visi negeri, yaitu **“mencerdaskan kehidupan bangsa”**.

Contohnya, pada tahun 2018, Indonesia memiliki total anggaran sebanyak Rp2.200 triliun. Pemerintah Indonesia tercatat melakukan alokasi dana sekitar Rp444,131 triliun untuk edukasi rakyat pada APBN 2018.

Persentase sebanyak 20 persen memang telah dituangkan dalam **Lampiran XIX Peraturan Presiden tahun anggaran 2018**. Anggaran tersebut terbagi atas tiga alokasi, yakni **Rp15 triliun** melalui pembiayaan, **Rp279,450 melalui dana desa atau transfer daerah**, serta **Rp159.680 triliun melalui belanja pemerintah pusat**.

Adapun **Biaya Operasional Sekolah (BOS)** yang tidak membolehkan sekolah menagih iuran dari wali peserta didik. Jika memang dana yang diberikan pemerintah untuk sekolah masih kurang, hanya komite sekolah yang berhak meminta kekurangan biaya pada wali siswa.

2. Sistem yang transparan

Dalam pendidikan Indonesia sekarang, sistem dijalankan secara transparan. Berkat hal ini, wali murid dapat mengawasi proses pembelajaran dengan mudah dan jelas. Wali peserta didik pun bisa ikut serta mengembangkan kecerdasan dan keterampilan para murid sendiri berdasarkan proses pembelajaran di sekolah.

3. Kurikulum disusun oleh orang-orang yang ahli dan berpengalaman

Dahulu, kurikulum hanya disusun oleh para ahli. Namun, sejak adanya Kurikulum 2013, guru sebagai praktisi juga bisa terlibat dalam penyusunan kurikulum. Terlebih, guru adalah orang yang langsung terjun ke lapangan sehingga diharapkan dapat mengetahui materi-materi yang dibutuhkan dan menggali bakat para peserta didik.

4. Pertimbangan penerimaan siswa lebih mudah

Pemerintah di masa ini sedang menggalakkan pengurangan kesenjangan antardaerah. Tidak ada lagi istilah “daerah terpencil”. Pemerintah pusat maupun daerah akan memfasilitasi tiap sekolah. Belum lagi, adanya sistem zonasi baru-baru ini membuat semua sekolah negeri mempunyai kewajiban dan hak yang sama. Tak ada lagi yang dijuluki “sekolah favorit”.

Dahulu, peserta didik beramai-ramai mendaftar ke sekolah-sekolah yang dianggap unggul di tengah masyarakat. Namun, dengan sistem zonasi yang baru beberapa tahun terakhir diterapkan, penerimaan murid hanya mempertimbangkan daerah dan umur.

Peserta didik pun tidak diberi syarat minimal lulusan Taman Kanak-Kanak. Dengan sistem pendidikan ini pula, seluruh peserta didik yang mendaftar bisa menuntut ilmu dekat dengan domisili mereka

Sistem pendidikan di Indonesia juga memiliki beberapa kelemahan dan permasalahan di dalamnya antara lain:

1. Penyebaran sarana pendidikan yang tidak merata

Masih banyak area terpencil yang belum terjangkau oleh sarana pendidikan. Para murid dan guru kekurangan peralatan sekolah dan tempat yang memadai. Selain itu, perpustakaan juga masih belum menyebar ke banyak daerah.

2. Tenaga pendidik yang belum merata

Bukan jumlah guru yang menjadi masalah, tetapi penyebarannya. Kebanyakan tenaga pengajar bekerja di daerah perkotaan. Sementara itu, daerah-daerah yang masih “tertinggal” kekurangan jumlah guru yang berkualitas.

3. Kurikulum masih bersifat teoritis

Sejak awal, kurikulum Indonesia masih mengandalkan teori-teori saja. Ketika pelajar menyelesaikan pendidikan, tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan. Masih banyak sekolah yang jarang mengadakan praktikum atau membekali peserta didik dengan *soft skill* dan *hard skill*.

D. Penutup

Sistem pendidikan Indonesia lebih mengedepankan kekayaan kognitif peserta didik, seperti nilai akademis, nilai ujian, dan nilai ulangan harian lainnya. Sistem pendidikan Indonesia kurang mengedepankan aspek afektif dan kognitif, hal ini perlu ditingkatkan lagi agar pendidikan di Indonesia lebih maju dan lebih berkembang ke depannya. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki kesempatan yang luas untuk belajar dari negara-negara maju seperti negara Jepang,

negara Jepang terkenal dengan sistem pendidikannya yang bagus dan juga teknologinya yang berkembang pesat.

Sistem pendidikan di Jepang merupakan sistem pendidikan yang unggul. Jepang sebagai negara maju memiliki kelebihan-kelebihan yang bisa ditiru oleh negara lain. seperti sistem pendidikan di Jepang yang juga memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomototik. Sopan santun, tata krama, kedisiplinan serta menanamkan nilai-nilai norma sejak dini. Nilai rapor, nilai ujian tidak terlalu penting, hanya digunakan untuk seleksi masuk perguruan tinggi, masuk Sekolah Menengah Atas ataupun masuk Sekolah Menengah Pertama. Perbandingan sistem pendidikan antara negara Indonesia dengan Jepang dijadikan untuk bahan evaluasi untuk kelanjutan kedepannya. Tidak dipungkiri bahwa Indonesia saat ini sudah mengalami kemajuan di bidang pendidikan, tetapi tetap harus dilakukan evaluasi agar pendidikan di Indonesia selalu ke arah kemajuan, sehingga mampu menciptakan generasi emas yang akan datang di masa depan.

E. Daftar Pustaka

- AAsriati, N. (2012). "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3(2): 106-119.
- Baidhawya, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan multikultural. Erlangga.
- Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningtias, et al. (2019). Pengembangan Model Pendidikan

Karakter Di Sekolah Menengah Pertama. Mitra Wacana Media.

- Fittryati, S. A. (2020). Perancangan sekolah pendidikan anak usia dini (paud) di Sidoarjo dengan pendekatan arsitektur ramah anak menurut permendikbud no. 137 tahun 2014, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D. (2020). *Perkembangan Belajar Sains Dalam Model Pembelajaran*. CV. Kekata Group.
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- Johan, T. S. B. (2018). Perkembangan Ilmu Negara dalam Peradaban Globalisasi Dunia. Deepublish.
- Kurniawan, C. (2017). Wawasan Pendidikan: Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara Maju (Korea Selatan Dan Jepang).
- Muzaki, A. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Formal NU (Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman).
- Novi Handayani, N. (2017). Pengaluran dan Penokohan Dalam Novel Umibe No Kafuka Karya Haruki Murakami (Kajian Struktural)
- Sahban, M. A. and M. SE (2018). Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang. SAH MEDIA. Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam

pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan* 14(1): 44-51.

Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education

Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.